

ABSTRAK

PERAN SWK 106 ARJUNA DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI SURAKARTA 1948-1950

Oleh: Unggul
Pratama
11407141032

Surakarta pada masa Perang Kemerdekaan II mempunyai peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pasukan SWK 106 Arjuna pimpinan Mayor Achmadi yang bertanggungjawab atas keamanan kota dalam radius lima belas kilometer, memegang peranan penting dalam upaya tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Pasukan SWK 106 Arjuna, mengetahui peran dan strategi yang dilakukan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Surakarta dan menjelaskan akhir dari perjuangan SWK 106 Arjuna melawan Belanda Agresi Militer Belanda II serta menjelaskan proses pengembalian kedaulatan Republik Indonesia dari Belanda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Pertama, heuristik yang merupakan tahap pengumpulan data dan sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber yang merupakan tahap pengkajian otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang telah diperoleh dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, intepretasi yaitu dengan mencari keterkaitan hubungan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk tulisan karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan, pasukan SWK 106 Arjuna terbentuk karena adanya strategi militer TNI yaitu sistem *wehrkreise* yang sebagian besar anggotanya adalah pasukan Tentara Pelajar Solo (TP) di bawah pimpinan Mayor Achmadi. Peran dalam mempertahankan kemerdekaan terwujud dalam strategi perang gerilya yang diterapkan dalam setiap rayon dan untuk mendukung kekuatan diplomasi Republik Indonesia mengadakan Serangan Umum Empat Hari Surakarta. Serangan tersebut berhasil memukul mundur pasukan Belanda yang berkedudukan di wilayah Surakarta. Peristiwa ini membuktikan kepada dunia internasional bahwa Republik Indonesia masih ada dan menguatkan posisi tawar dalam diplomasi Republik Indonesia di PBB.

Kata Kunci: *SWK 106 Arjuna, Kemerdekaan, Surakarta.*

SWK 106 ARJUNA ROLE IN MAINTAINING INDEPENDENCE IN SURAKARTA 1948-1950

by: Unggul
Pratama
11407141032

Surakarta in the era of World War II had an important role in defending the independence of the Republic of Indonesia. The SWK 106 troops led by Major Achmadi who was responsible in town safety in the radius of fifteen kilometers, importantly contributed on the effort. The aim of the research is to know the background of formation of SWK 106 Arjuna, to know the role and strategy conducted in order to defend the independence in Surakarta and to explain the end of the SWK 106 Arjuna struggle against the Dutch Military Aggression II and also to explain the return of the Republic of Indonesia sovereignty from Netherlands.

The research in this thesis used historical-critical method. First, heuristic is a step to collect data and the relevant historical sources. Second, source criticism is a step to investigate the authenticity and the credibility of collected sources in terms of physics and content of the source. The third one is interpretation which is to seek out the correlation between collected the historical facts, thus, it will be more meaningful. The fourth is historiography. It is a step to convey the synthesis in a form of historical work.

The result of the research shows that SWK 106 Arjuna troops were made due to the military strategy of Indonesian Army (TNI) which was the *wehrkreise* system in which the majority of the members were Solo Student Army (Tentara Pelajar/TP) leading by Major Achmadi. The role to defend the independence was occurred in the strategy in guerilla war applied in each of the rayon and to support the power of the diplomacy of the Republic of Indonesia held the Surakarta Four Day Common Assault. The assault was then successfully beat the Dutch troops in Surakarta. This experience proves to the international world that the Republic of Indonesia still exists and it also strengthens the bargaining position in the diplomacy of Republic of Indonesia in the United Nations.

Keywords: *SWK 106 Arjuna, independence, Surakarta*

A. Latar Belakang

Periode tahun 1945 hingga 1950 merupakan periode yang sangat menentukan bagi kelangsungan hidup Negara Republik Indonesia yang baru lahir, tepatnya setelah diproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada periode ini banyak terjadi berbagai kekacauan, yaitu baik ancaman yang berasal dari dalam maupun luar. Proklamasi kemerdekaan tidak serta merta menghentikan perjuangan. Muncul pula kekuatan-kekuatan sosial politik yang memiliki tujuan sama yaitu untuk mempertahankan kemerdekaan. Meskipun mengalami periode yang sangat sulit karena terjadinya banyak konflik, namun dengan tekad kuat rakyat Indonesia berusaha keras dalam mempertahankan kemerdekaan negara.¹

Sekali lagi Belanda mengingkari perjanjian damai Renville dan melakukan agresi militer kedua.² Serbuan Belanda diawali dengan penurunan pasukan di Maguwo Yogyakarta. Tanpa mendapat perlawanan yang berarti, Maguwo dapat dikuasai dengan mudah kemudian pasukan Belanda terus berjalan menuju pusat kota. Perjalanan pasukan Belanda ke pusat kota diwarnai dengan peperangan sengit antar keduabelah pihak. Soedirman mengisyaratkan menggunakan taktik gerilya semesta dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Sementara pemerintahan pusat dipindahkan ke Bukit Tinggi yang dipimpin oleh Syafruddin Prawiranegara, Soedirman bergerak memilih keluar kota untuk perang gerilya. Presiden Soekarno ditangkap, kecuali Sultan Hamengkubuwana IX.

Taktik gerilya semesta yang diterapkan oleh Soedirman, mengobarkan semangat para pemuda dan pelajar meskipun berperang bukanlah tugas utama, para pelajar tergerak hatinya untuk ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Salah

¹ Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Supersukses, 1982), hlm. 21.

² Ginanjar Kartasasmita, dkk, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1955*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 1955), hlm. 221.

satu wadah pemuda perjuangan pemuda pelajar adalah Tentara Pelajar (TP). Para pelajar terlebih dahulu membentuk kesatuan-kesatuan. Berdirinya tentara pelajar diawali dengan dibentuknya Ikatan Pelajar Indonesia (IPI), setelah anggota pengurus IPI pindah ke Yogyakarta karena pada saat itu ibu kota republik juga pindah ke Yogyakarta. Gagasan IPI Pertahanan diprakarsai oleh Martono yang tamatan IHS atau sekolah guru tingkat menengah Yogyakarta pada masa penjajahan. Sebagai ketuanya dipilih Haryono dan Suyitno, sedangkan Martono sebagai wakil.

Datangnya serangan dari Belanda, sebelumnya telah diperhitungkan oleh para pemimpin TNI dan pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena itu, Panglima Besar Jenderal Soedirman kemudian berusaha menyusun rencana baru. Bersama dengan para pemikir militer yaitu T.B. Simatupang dan A.H. Nasution, akhirnya menemukan strategi *Wehrkreise* yang merupakan adaptasi dari sistem serupa yang diterapkan oleh Jerman dalam Perang Dunia II.³ Semuanya itu tertuang dalam perintah Siasat Nomor 1, Tanggal 9 November 1948. Setelah ditetapkan Surakarta menjadi wilayah darurat militer, perkembangan selanjutnya Surakarta dibentuk daerah-daerah perlawanan yang disebut *Wehrkreise*⁴ yang di dalamnya terdapat enam *Sub Wehrkreise*⁵ dan salah satunya adalah *Sub Wehrkreise* 106 Arjuna yang dikomandoi

³ Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945-1967 Menuju Dwi Fungsi ABRI*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 60.

⁴ *Wehrkreise* (WK) berasal dari bahasa Jerman yang artinya lingkaran pertahanan. Merupakan strategi militer yang dicetuskan oleh Sudirman dalam menghadapi Agresi Militer Belanda. *Wehrkreise* memiliki arti lingkungan pertahanan atau daerah. Wilayahnya adalah satu karisidenan yang dipimpin oleh komandan. Dalam tugasnya Komandan *Wehrkreise* diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengembangkan perlawanan.

⁵ *Sub Wehrkreise* (SWK) merupakan bagian dari *Wehrkreise*. Wilayahnya lebih kecil yaitu meliputi kabupaten dalam setiap karisidenan. *Sub wehrkreise* biasanya dibagi lagi menjadi daerah-daerah perlawanan atau disebut dengan Rayon.

oleh Mayor Achmadi.⁶ Bersama Tentara Pelajar, Tentara Nasional Indonesia membentuk suatu pemerintahan gerilya dan berjuang melawan agresi militer belanda yang kedua di wilayah Surakarta

B. Latar Belakang Terbentuknya SWK 106 Arjuna di Surakarta

Agresi Militer Belanda yang kedua telah membawa Negara Indonesia dalam situasi kacau. Pindahannya pemerintahan pusat Republik Indonesia ke Bukit Tinggi, berdampak pada kosongnya pemerintahan sipil di Jawa.⁷ PDRI di Bukit Tinggi kemudian membuat pemerintahan militer di Jawa dan Sumatera yang dipimpin oleh Panglima Besar Jendral Soedirman dengan tujuan mengkoordinir segala macam bentuk perjuangan dalam usaha melawan Agresi Militer Belanda serta membuktikan tentara masih ada dan berjuang di tengah-tengah rakyat yang diterangkan dalam Perintah Siasat No.1 berisi sebagai berikut:

1. Tidak akan melakukan pertahanan yang linier.
2. Tugas memperlambat kemajuan serbuan musuh serta pengungsian dan bumi hangus total.
3. Tugas membentuk kantong-kantong di tiap *onderdistrik* militer yang mempunyai pemerintahan gerilya (*Wehrkreise*) yang totaliter dan mempunyai pusat di beberapa pegunungan kompleks pegunungan.
4. Tugas pasukan-pasukan yang berasal dari daerah federal untuk *wingate* dan membentuk kantong-kantong, hingga seluruh pulau Jawa akan menjadi satu medan perang gerilya yang luas.⁸

⁶ Kerukunan Anggota Detasemen II BE 17, *Cuplikan Bunga Rampai Sejarah Pertempuran Empat Hari di Solo dan Sekitarnya*, (Jakarta: Kerukunan Eks Anggota Detasemen II BE 17, 1993), hlm 9.

⁷ A.B. Lopian, *Terminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1996), hlm. 95.

⁸ Julius Poor, *Doorstoot Naar Djokja Pertikaan Sipil Militer*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 82.

Struktur pemerintahan militer di Jawa jabatan paling tinggi di duduki oleh Panglima Besar Angkatan Perang Jendral Soedirman. Pemerintahan selanjutnya dipimpin Kolonel A.H Nasution sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Jawa (PTTD), kemudian struktur pemerintahan militer dibawahnya adalah Gubernur Militer. Jabatan Gubernur Militer diduduki oleh Panglima Divisi. Di pulau Jawa dibagi menjadi empat daerah Divisi militer.⁹ Struktur Pemerintahan setelah Gubernur Militer adalah Pemerintah Militer Daerah (PMD) setingkat Karisidenan dipimpin oleh Komandan daerah perlawanan (*wehrkreise*). Di bawah Pemerintahan Militer Daerah (PMD) adalah Pemerintahan Militer Kabupaten (PMKb) yang dipimpin oleh Komandan dari Komando Distrik Militer (KDM). Selanjutnya di bawahnya lagi adalah Pemerintah Militer Kecamatan (PMKt) yang dipimpin oleh Komandan dari Komando Onder Distrik Militer (KODM), dan struktur pemerintahan militer yang paling rendah adalah desa.

Kolonel A.H. Nasution selaku Panglima Tentara Teritorium Jawa (PTTD) segera mengeluarkan maklumat No.2/ MBKD/ 1948 yang berisi pemberlakuan Pemerintahan Militer di seluruh Pulau Jawa. Pelaksanaan Maklumat di seluruh Pulau Jawa juga berlaku di daerah Surakarta. Segera Pemerintah Militer Surakarta mengeluarkan Siaran Kilat No. 5 tanggal 2 September 1949.¹⁰ Berdasarkan Perintah Siasat No.1 dari Panglima Besar Jendral Soedirman menjelang Agresi Militer Belanda menyatakan, bahwa tugas membentuk kantong-kantong di tiap *onderdistric* militer yang mempunyai pemerintahan gerilya (*wehrkreise*) totaliter dan mempunyai pusat di beberapa kompleks pegunungan.¹¹ Khususnya untuk wilayah Surakarta yang

⁹ Nugroho Notosusanto, *Pejuang dan Prajurit*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm. 55.

¹⁰ Rekso Pustoko Mangkunegaran, *Siaran Kilat No. 5 Tanggal 2 September 1949 Oleh Pemerintah Militer Daerah Surakarta*, 1949, no. 916.

¹¹ T.B. Simatupang, *Laporan dari Banaran Kisah Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Pembangunan Jakarta, 1960), hlm. 147.

telah ditetapkan sebagai *Wehrkreise* I di bawah pimpinan Letnan Kolonel Slamet Riyadi, Komandan Brigade V.

Wehrkreise I dibagi menjadi tujuh *sub wehrkreise* (SWK), yaitu:

1. *Sub Wehrkreise* (SWK) 100 wilayahnya Boyolali, dipimpin Mayor Soeradji.
2. *Sub Wehrkreise* (SWK) 101 wilayahnya Klaten, dipimpin Soenitioso.
3. *Sub Wehrkreise* (SWK) 102 wilayahnya Wonogiri, dipimpin Mayor Soedigdo.
4. *Sub Wehrkreise* (SWK) 103 wilayahnya Sukoharjo, dipimpin Mayor Soenaryo.
5. *Sub Wehrkreise* (SWK) 104 wilayah Karanganyar, dipimpin Mayor Soeharto.
6. *Sub Wehrkreise* (SWK) 105 wilayah Sragen, dipimpin Mayor Hartadi.
7. *Sub Wehrkreise* (SWK) 106 wilayah Surakarta, dipimpin Mayor Achmadi.¹²

Komandan WK I menentukan kebijaksanaan bahwa masing-masing SWK dapat mengambil prakarsa sendiri untuk melaksanakan kegiatannya, sepanjang masih tetap dalam koordinasi strategi pertempuran yang telah ditetapkan oleh Komandan WK I Letkol Slamet Riyadi sebagai pemimpin unit operasional pertahanan wilayah Surakarta. SWK 106 sebagai unit operasional pertahanan wilayah kota Solo dengan radius lima belas kilometer yang dipimpin oleh Mayor Achmadi, Komandan Tentara Pelajar Detasemen II Brigade 17. Untuk kepentingan operasional, maka SWK 106 dibagi menjadi lima rayon:

1. Rayon I dipimpin oleh Kapten Suhendro.
2. Rayon II dipimpin oleh Kapten Sumarto.
3. Rayon III dipimpin oleh Kapten Prakoso.
4. Rayon IV dipimpin oleh Kapten Abdul Latif.
5. Rayon V dipimpin oleh Letnan Hartono.¹³

¹² Dewan Redaksi Sejarah Ex Anggota Detasemen II Brigade 17, *Makna Ofensif Empat Hari di Solo dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*, (Jakarta: Dewan Redaksi Sejarah Ex Anggota Detasemen II Brigade 17, 1999), hlm. 36.

¹³ Kerukunan Anggota Detasemen II BE 17, *op.cit.*, hlm. 10.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Surakarta tidak lepas dari peran TNI dan masyarakat, termasuk didalamnya adalah Tentara Pelajar (TP). Embrio terbentuknya Tentara Pelajar Surakarta sebenarnya sudah ada sejak zaman pendudukan tentara Jepang, yaitu dengan adanya *Gakukotai* (barisan anak-anak sekolah) dan *Seinendan* (barisan pemuda) yang memberikan latihan-latihan dasar kemiliteran kepada para pelajar, yang kemudian terbukti sangat berguna dalam masa Perang Kemerdekaan.

Sebelum terbentuknya Tentara Pelajar Surakarta, para pelajar tersebar dalam organisasi kelaskaran yaitu Laskar Satria, Laskar Kere, Laskar Jelata, Laskar Alap-alap, Laskar Garuda, dan Barisan pemberontak Rakyat Indonesia Pelajar. Setelah terbentuknya Markas Pertahanan Pelajar (MPP) tahun 1946, berbagai kelaskaran di Surakarta dilebur menjadi satu yaitu menjadi Batalyon 100 Tentara Pelajar. Perkembangannya bulan September 1946, Tentara Pelajar Surakarta telah terbentuk dengan Prakosa sebagai Komandan dan Mashuri sebagai Kepala Staf. Tentara Pelajar Surakarta terdiri dari dua kompi, yaitu Kompi 110 dipimpin oleh Sukandar dan Kompi 120 dipimpin oleh Achmadi.

Tentara Pelajar Surakarta kemudian mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya kebijakan Reorganisasi dan Rasionalisasi (Rera). Semua kesatuan tentara termasuk TP dikelompokkan dalam Kesatuan Reserve Umum (KRU), yang berimbas diangkatnya Mayor Achmadi sebagai Komandan Batalyon dan sekaligus menjadi Komandan Komando Militer Kota (KMK) Solo.¹⁴ Tidak lama kemudian berdasarkan kebijakan Rera yang mengatur tentang pelaksanaan pembentukan divisi-divisi dan brigade-brigade baru yang berdiri sendiri, Menteri Pertahanan mengeluarkan perintah bahwa kesatuan-kesatuan pelajar dan mahasiswa yang awalnya tergabung dalam batalyon-batalyon harus dilebur menjadi satu brigade. Brigade khusus pelajar ini adalah TNI Brigade 17 dengan Letkol Sudarto sebagai komandannya. Untuk

¹⁴ Paguyuban Tiga Belas, *Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Pengabdian III- 17, 1998), hlm.55.

menyempurnakan kesatuan TP, kemudian dibentuklah detasemen-detasemen TP. Untuk TP Surakarta dimasukkan dalam Detasemen II dengan Komandan Mayor Achmadi.¹⁵

C. SWK 106 Arjuna Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Surakarta

Penyerangan Belanda ke Yogyakarta kemudian diikuti pasukan pelopor Belanda di berbagai daerah yang bergerak serentak menerobos garis Demarkasi dengan didahului oleh serangan udara dan tembakan artileri menyerang garis pertahanan TNI. Di sebelah barat, pasukan Brigade W Belanda bergerak menembus Front wilayah Gombong, purworejo hingga ke Magelang. Di utara pasukan Brigade V Belanda yang berbasis di Salatiga bergerak mendobrak pertahanan TNI dan bergerak menuju Boyolali hingga sampai ke Surakarta yang sebagian bergerak ke Yogyakarta bergabung dengan Korps pasukan Khusus yang diterjunkan di Yogyakarta.¹⁶

Menjelang penyerbuan Belanda ke Surakarta, Mayor Achmadi telah mempersiapkan diri menjalankan perang gerilya. Tempat pangkalan gerilya telah ditentukan dan akan dimanfaatkan apabila pasukanya terpaksa mundur dengan *terugval basis* (sasaran kumpul lagi) di Bekonang. Tanggal 20 Agustus 1948, Batalyon T KNIL berhasil menembus pertahanan TNI di Boyolali dan Kartasura, sehingga Batalyon Brigade T KNIL dapat melewati jalan tersebut untuk menyerang Yogyakarta dari arah timur. Dengan kekuatan dua batalyon lainnya yang berada di depan, Brigade T KNIL dari Kartasura menyerang Surakarta.¹⁷ Rute serangan

¹⁵ Yayasan Bhakti TP Kedu, *Sejarah Perjuangan Tentara Pelajar Kie III Det III Be 17*, (Jakarta: Yayasan Bhakti TP Kedu, 1987), hlm. 22.

¹⁶ A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A: Kenangan Masa Gerilya*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 151.

¹⁷ Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1949 Jenderal Spoor Operatie Kraai Versus Jenderal Soedirman Perintah Siasat No. 1*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 305.

Belanda yakni dari Kartasura ke Pajang, terus ke timur masuk Baron, ke timur Coyudan, ke utara Pasar Gede, Jebres, terus ke barat Banjarsari, kemudian ke utara di Gilingan, dan menyebar ke seluruh kota. Mayor Achmadi yang ditunjuk sebagai Komandan SWK 106 Arjuna dan Komandan pertempuran Kota dan sekitarnya oleh Komandan *Wehrkreise* I Letkol Slamet Riyadi memindahkan markas ke luar kota yaitu ke Polokarto daerah Bekonang.¹⁸

D. Serangan Umum Empat Hari di Surakarta

Akibat berita-berita tentang rencana akan diadakannya gencatan senjata yang menimbulkan kebingungan di kalangan angkatan perang dirasakan pula oleh Gubernur Militer Daerah Istimewa II (DMI II). Segera Kolonel Gatot Soebroto mengeluarkan instruksi Nomor 16A Tanggal 10 Juni 1949 yang menyatakan “Anggota angkatan perang dan pegawai pemerintah sipil, sekeluarnya instruksi ini harus berjuang terus selama belum ada perintah *caese fire* dari kami sendiri,¹⁹ meskipun ada perintah dari instansi manapun”. Instruksi dari Gubernur Militer tersebut kemudian diikuti keluarnya Perintah Siasat Komandan SWK 106 Arjuna Nomor 447/VI/M.P2S.V/Ps-49, Tanggal 26 Juni 1949 yang isinya agar pasukan-pasukan meningkatkan serangan-serangan terhadap Belanda baik siang maupun malam secara terus menerus.

Tanggal 3 Agustus 1949 keluarlah perintah penghentian permusuhan dari Presiden Soekarno, bahwa penghentian permusuhan antara Indonesia dan Belanda mulai tanggal 10 sampai 11 Agustus 1949 tengah malam harus berhenti. Namun karena tidak adanya sarana komunikasi yang memadai berita tentang pemberhentian permusuhan dengan Belanda tersebut terlambat datangnya sampai di Surakarta.

¹⁸ Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). hlm. 81.

¹⁹ Julius Pour, *op.cit.*, hlm. 379.

Beberapa hari sebelum menjelangnya serangan umum dilaksanakan, Mayor Achmadi memerintahkan kepada para Komandan Rayon diperintahkan untuk mempersiapkan pasukannya untuk menempati daerah yang sudah ditentukan. Menjelang subuh pasukan SWK 106 Arjuna mulai menyusup secara sembunyi-sembunyi ke dalam kota dari berbagai jurusan.²⁰ Hari Minggu Tanggal 7 Agustus 1949 jam 06.00 pagi dimulailah serangan umum secara besar-besaran dan serentak terhadap kedudukan Belanda di Kota Surakarta.²¹ Serangan umum secara serentak ini dirasa cukup berhasil, kurang dari tiga perempat kota dapat dikuasai oleh pasukan SWK 106 Arjuana. Karena begitu hebatnya serangan ini, memaksa pasukan Belanda untuk mengundurkan diri dan bertahan di markasnya masing-masing. Pihak Belanda yang terus digempur habis-habisan oleh pasukan SWK 106 Arjuna tidak tinggal diam, pada sore hari pada pukul 15.00 mereka melakukan serangan balasan dengan menggunakan enam pesawat terbang. Serangan balasan yang dilakukan dengan cara pengeboman secara membabi buta yang mengakibatkan banyak korban dari rakyat jelata yang tidak bersalah.

Tanggal 8 Agustus 1949 sejak subuh hingga subuh berikutnya serangan terhadap markas dan pos-pos penjagaan Belanda di Kota Surakarta terus gencar dilakukan. Akibat serangan dari pasukan SWK 106 Arjuna, sebagian besar pasukan Belanda terkurung dalam markas-markas yang mereka duduki. Terkurungnya pasukan Belanda dalam markas-markanya mengakibatkan kekuatan mereka menurun karena antar markas satu dengan markas yang lainya tidak bisa saling membantu. Hubungan suplai persenjataan antar markas diputus oleh Pasukan SWK 106 Arjuna yang siap siaga di luar benteng markas Belanda sehingga mengakibatkan kedudukan

²⁰ Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, *Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianya*, (Semarang: CV Borobudur Megah, 1977). hlm. 446.

²¹ Andi Nurma Utamawan, “Pemerintah Darurat Militer Surakarta dan Dampaknya Terhadap Pemerintah Kota Surakarta Tahun 1948-1950”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010). hlm. 59.

tentara Belanda terkurung. Peran rakyat juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan Serangan Umum di Surakarta. Rakyat dengan penuh semangat membantu membuat rintangan-rintangan yaitu dengan cara menebang pohon-pohon yang berada di tepi jalan untuk kemudian di rentangkan di tengah jalan. Hal ini bertujuan untuk menghalangi pasukan darat Belanda yang akan melewati jalan tersebut.

Tanggal 8 Agustus 1949 pada pukul 10.00 keluar perintah siasat No. 018/Co.P.P.S/49 dari Letkol Selamat Riyadi selaku komandan Pertempuran Panembahan Senopati. Isi dari perintah siasat tersebut adalah untuk mengadakan serangan perpisahan ke pusat Kota Surakarta secara umum dan besar-besaran yang sarannya utamanya adalah pos dan markas Belanda di dalam kota yang dimulai dari pukul 06.00 sampai pukul 24.00 tanggal 10 Agustus 1949 pada saat gencatan senjata dimulai sesuai dengan instruksi Presiden Panglima Tertinggi Angkatan Perang. Pada hari itu juga pasukan Belanda membalas serangan dengan menggunakan serangan dari udara menggunakan pesawat Mustang. Pesawat Belanda terbang mengelilingi kota dengan menjatuhkan bom dan menembaki sasaran untuk menekan pasukan SWK 106 Arjuna.

Tanggal 9 Agustus 1949 pasukan SWK 106 Arjuna masih terus menggempur Pasukan Belanda yang masih bertahan di dalam markas-markas yang terus mereka pertahankan untuk bertahan dari serangan. Pasukan Belanda mendapat sedikit keringanan karena mendapat bantuan pasukan dari Semarang yaitu pasukan *Korps Spaciale Troepen* (KST) atau yang sering disebut Pasukan Baret Hijau. Pasukan KST Belanda membalas serangan SWK 106 Arjuna dengan sekuat tenaga dan membabi buta dengan menembak setiap laki-laki yang dijumpai dihadapan mereka.

Puncak serangan umum di Surakarta terjadi pada tanggal 10 Agustus 1949, dengan sekuat tenaga dan didasari kekompakan di setiap Rayonnya Pasukan SWK 106 Arjuna menggempur pasukan Belanda yang masih bertahan di Kota. Serangan dari pihak Republik menjadi lebih kuat, karena dihari yang sama datang bantuan dari

Brigade V di bawah pimpinan Letkol Slamet Riyadi.²² Pasukan Brigade V datang dari luar kota, langsung menyerbu tiap penjuru markas Belanda. Pada saat sore menjelang malam, pertempuran antara kedua belah pihak semakin panas, di setiap sudut kota terdengar bunyi tembakan senjata dan ledakan-ledakan bom sampai malam hari.

Tepat pada pukul 24.00 tengah malam, tembak-menembak antara kedua belah pihak berhenti, karena *caese fire* sudah berlaku.²³ Di keheningan malam, rakyat kota Solo berbondong-bondong keluar rumah untuk menyaksikan Bendera Merah Putih yang berkibar di setiap atas tiap listrik maupun yang di atas pohon-pohon pinggiran jalan. Lagu-lagu perjuangan mulai dikumandangkan oleh para pejuang yang merasa puas dengan hasil serangan yang dilancarkan terhadap pasukan belanda selama empat hari secara terus-menerus. Rakyat dengan suka cita memberikan ucapan selamat kepada anggota Pasukan SWK 106 Arjuna di bawah pimpinan Mayor Achmadi dan Brigade V di bawah pimpinan Letkol Slamet Riyadi yang ditemuinya di sepanjang jalan.

E. Akhir Perjuangan SWK 106 Arjuna di Surakarta

Letkol Gatot Soebroto sebagai Kepala Staf Gubernur Militer segera mengeluarkan Instruksi No. 16/In/Ks/8/1 pada tanggal 16 Agustus 1949 jam 14.00. isi dari instruksi ini dinyatakan oleh Kepala Gubernur Militer situasi dan kondisi pada waktu itu: Secara Formil, dengan didasarkan atas instruksi atasan yang tertentu, situasi yang tercipta dalam hubungan kita dengan pihak Belanda belum dianggap resmi. Di dalam surat instruksi itu pula ditegaskan hubungan komando dan tanggungjawab antara Komando Militer Daerah Surakarta/Madiun dan Komando Militer Daerah Kota Surakarta. Dua hari setelah itu juga, dengan keluarnya perintah

²² Julius Pour, *op.cit.*, hlm. 135.

²³ Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro. *op.cit.*, hlm. 452.

Harian No. 18/Ks/Ph/8/1 tanggal: 18 Agustus 1949 Kepala Staf GMI II/ Div.II memerintahkan kepada Komandan Brigade V/Div II letkol Slamet Riyadi agar menyerahkan penyelesaian dan penyelenggaraan akibat situasi sementara yang tercapai dengan adanya penghentian tembak menembak kepada Komandan SWK 106 Arjuna/KMK Surakarta.²⁴

Dengan dikeluarkannya keputusan dari Kepala Gubernur Militer Letkol Gatot Soebroto tersebut, maka dengan demikian Komando Militer Kota Solo pada tanggal 24 Agustus diserahkan kepada Komandan SWK 106 Arjuna/KMK Surakarta Mayor Achmadi.Selanjutnya dengan wewenang yang sudah dimilikinya, Mayor Achmadi menindaklanjuti perundingan gencatan senjata dengan kesepakatan: Pihak Indonesia menempati daerah yang telah didudukinya dan pihak Belanda di tempat Semula.

Terselesaikannya masalah *caese fire* atas dikeluarkannya keputusan dari Kepala Militer Letkol Gatot Soebroto berdampak pada terorganisirnya keamanan baik dalam maupun luar kota solo. Selaku komandan Komando Militer daerah Kota Surakarta Mayor Achmadi secara wewenang bertanggungjawab penuh atas keamanan dalam kota. Setelah dipertimbangkan untuk kelancaran hubungan kerjasama antara Tentara Belanda dan TNI di Surakarta kemudian dibentuklah suatu badan yang dapat mempertemukan dan menengahi antara kedua belah pihak tersebut.Untuk sementara dibentuk *Contact Bureau* yang tugasnya sebagai penghubung.*Contact Bureau* kemudian disempurnakan menjadi *Local Join Committee (LJC)* setelah datangnya *United Nation Comition On Indonesia (UNCI)*. Letnan Roedjito kemudian ditunjuk sebagai Perwira Penghubung dengan Belanda.Tugasnya adalah mengadakan kontak setiap terjadi suatu insiden antara pihak Indonesia dan Pihak Belanda.

Pertempuran Empat Hari di Surakarta sangat menguntungkan pihak Republik baik secara politik maupun dari segi militer. Pihak Belanda mengakui bahwa posisi

²⁴ Tugas Tri Wahono,“Aktifitas Gerilya Komandan Sub Wehrkreise (SWK) 106 Arjuna Pada Masa Perang Kemerdekaan II (1948-1949) di Kota Solo”, Patra Widya, Vol. 11, No. 2, 2010.hlm. 544.

TNI saat pertempuran di dalam kota sangat kuat, bahkan sampai berhasil merebut tiga per empat bagian kota. Hingga dalam perundingan menghadapi Belanda posisi tawar Indonesia sangat kuat, akhirnya pada tanggal 12 November 1949 Kota Surakarta diserahkan kepada pihak Pemerintah Republik Indonesia oleh Belanda.

F. KESIMPULAN

Usaha dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda yang ingin berkuasa kembali di Indonesia tersebar luas di berbagai pelosok negeri. Pemutusan sepihak Perjanjian Renville oleh Belanda menjadi awal dari sebuah rencana untuk menghancurkan Republik Indonesia dengan menggunakan kekuatan militer untuk menyerang seluruh kota-kota besar. Langkah pertama yang diambil Belanda adalah menyerang ibukota Negara Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Jatuhnya Yogyakarta menandai dimulainya Perang Kemerdekaan, yang mengobarkan semangat perjuangan disegala lapisan masyarakat termasuk diantaranya golongan pelajar. Meskipun berperang bukan tugas utama mereka, para pelajar tergerak hatinya untuk ikut mempertahankan kemerdekaan. Wadah perjuangan para pemuda pelajar adalah dengan ikut kesatuan Tentara Pelajar (TP) yang disetiap daerah mempunyai struktur keanggotaan sendiri. berbekal dari pelatihan militer yang didapat dari masa pendudukan Jepang di Indonesia golongan pelajar dengan sekuat tenaga menghadapi Agresi Militer Belanda II.

Tentara Pelajar di Surakarta masuk dalam Batalyon 100 TP yang seiring berjalanya waktu terus berkembang seiring dari kebijakan pemerintah. Adanya kebijakan pemerintah tentang reorganisasi dan rasionalisasi (RERA) menyebabkan terjadinya perubahan, khusus untuk kesatuan TP dimasukkan kedalam KRU W. Batalyon 100 TP disempurnakan menjadi Batalyon I TP pimpinan Mayor Achmadi. Setelah terjadinya Agresi Militer Belanda KRU W yang berisi kesatuan-kesatuan pelajar dilebur dalam satu brigade. Brigade khusus pelajar ini adalah TNI Brigade 17 dibawah pimpinan Letkol Sudarto yang membentuk detasemen-

detasemen pelajar. Tentara Pelajar pimpinan Mayor Achmadi dimasukkan dalam Detasemen II TP.

Berdasarkan keputusan dari Perintah siasat no 1 wilayah Surakarta masuk dalam *Wehrkreise* I di bawah pimpinan Letkol Slamet Riyadi. *Wehrkreise* I Surakarta kemudian dibagi menjadi enam Sub *Wehrkreise* (SWK). Untuk wilayah pertahanan operasi Wilayah dalam Kota Surakarta dengan radius lima belas Kilo Meter diserahkan kepada Mayor Achmadi. Wilayah pertahanan operasi inilah yang kemudian disebut dengan *Sub Wehrkreise* (SWK) 106 Arjuna. Setelah Belanda memasuki Surakarta pada tanggal 21 Desember 1949 pasukan SWK 106 sesuai rencana mundur meninggalkan kota dan berkumpul di Bekonang. Selanjutnya mengadakan rapat dan konsolidasi pasukan yang menghasilkan pembagian empat rayon. Seiring berjalannya waktu, dibentuklah rayon kelima yang berada di tengah kota yang tujuan utamanya untuk mengkoordinir seluruh kegiatan perjuangan di dalam Kota Surakarta.

Peran SWK 106 Arjuna dalam mempertahankan kemerdekaan di Surakarta, pada periode bulan Desember sampai awal Agustus pasukan disetiap rayon saling bergantian menyerang kedudukan Belanda di wilayah Surakarta. Semangat perang gerilya yang terus dipegang teguh oleh Tentara Pelajar yang tergabung dalam SWK 106 Arjuna dirasa sangat merepotkan oleh pasukan Belanda. Terdorong dari semangat muda yang tidak mengenal rasa takut menjadikan Surakarta sebagai medan tempur yang sulit untuk ditaklukkan bagi pihak Belanda. Usia yang masih relatif muda antara 14 sampai 22 tahun memaksa mereka untuk ikut berperang mempertahankan kemerdekaan khususnya di daerah Surakarta. Kesadaran akan kalahnya kualitas persenjataan menuntut seluruh angkatan perang Republik untuk melakukan perang gerilya, karena tidak mungkin pasukan Belanda dihadapi dengan cara frontal atau secara berhadapan langsung.

Adanya berita-berita tentang diadakannya rencana *caese fire* oleh pemerintah pusat dan agar tidak terpengaruh oleh Roem Royen, Mayor Achmadi selaku pemimpin menginstruksikan kepada pasukanya untuk menyerang secara besar-

besaran baik siang maupun malam kedudukan pasukan Belanda di Kota Solo mulai dari tanggal 7 sampai 10 Agustus. Peristiwa serangan besar besaran yang dilakukan oleh pasukan SWK 106 Arjuna kemudian disebut Serangan Umum Empat Hari, yang dibantu oleh segenap rakyat Surakarta dan tambahan kekuatan dari Brigade V TNI Selamat Riyadi berhasil menggempur kedudukan pasukan Belanda di Surakarta. Keberhasilan Serangan Umum Empat Hari berakibat menurunkannya moral pasukan musuh dan sebaliknya meningkatkan kepercayaan TNI, karena hanya dengan menggunakan kekuatan sendiri dan semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan dengan didasari semangat jiwa anak-anak muda Surakarta dapat menekan kekuatan lawan yang secara organisasi, pengalaman perang dan alat persenjataan militer jauh lebih canggih dari pada apa yang dimiliki oleh TNI.

Keberhasilan pasukan TNI dalam serangan diakui Belanda dan memaksa untuk menandatangani perundingan yang berakibat diserahkannya Kota Surakarta pada tanggal 12 November 1949 di Stadion Sriwedari. Suksesnya pasukan TNI dalam upaya menggempur kedudukan Belanda di Surakarta juga harus di bayar mahal dengan banyaknya korban jiwa baik di pihak TNI atau pihak masyarakat sipil serta kerusakan-kerusakan rumah atau fasilitas lainnya selama terjadinya Agresi Militer Belanda II di Surakarta. Keberhasilan serangan empat Hari di Surakarta menjadi dukungan bagi delegasi Republik Indonesia dalam menghadapi Konferensi Meja Bundar dan sebagai sarana tawar dalam usaha menekan posisi Belanda di PBB bahwa negara Indonesia masih ada.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Rekso Pustoko Mangkunegaran, *Siaran Kilat No. 5 Tanggal 2 September 1949 Oleh Pemerintah Militer Daerah Surakarta*, 1949, no. 916.

Buku dan Artikel

A.B. Lopian, *Terminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1996.

A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A: Kenangan Masa Gerilya*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.

Dewan Redaksi Sejarah Ex Anggota Detasemen II Brigade 17, *Makna Ofensif Empat Hari di Solo dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*, Jakarta: Dewan Redaksi Sejarah Ex Anggota Detasemen II Brigade 17, 1999.

Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, *Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianannya*, Semarang: CV Borobudur Megah, 1977.

Ginjar Kartasmita, dkk, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1955*, Jakarta: Sekretariat Negara, 1955.

Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1949 Jenderal Spoor Operatie Kraai Versus Jenderal Soedirman Perintah Siasat No. 1*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Julius Poor, *Doorstoot Naar Djokja Pertikaan Sipil Militer*, Jakarta: Kompas, 2009.

Kerukunan Anggota Detasemen II BE 17, *Cuplikan Bunga Rampai Sejarah Pertempuran Empat Hari di Solo dan Sekitarnya*, Jakarta: Kerukunan Eks Anggota Detasemen II BE 17, 1993.

Nugroho Notosusanto, *Pejuang dan Prajurit*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.

Paguyuban Tiga Belas, *Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Pengabdian III- 17, 1998.

Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Supersukses, 1982.

Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Tanpa Tahun.

Simatupang, T.B, *Laporan dari Banaran Kisah Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*, Jakarta: PT Pembangunan Jakarta, 1960.

Tugas Tri Wahono, "Aktifitas Gerilya Komandan Sub Wehrkreise (SWK) 106 Arjuna Pada Masa Perang Kemerdekaan II (1948-1949) di Kota Solo", *Patra Widya*, Vol. 11, No. 2, 2010.hlm. 544.

Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945-1967 Menuju Dwi Fungsi ABRI*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Yayasan Bhakti TP Kedu, *Sejarah Perjuangan Tentara Pelajar Kie III Det III Be 17*, Jakarta: Yayasan Bhakti TP Kedu, 1987.

Skripsi

Andi Nurma Utamawan, "Pemerintah Darurat Militer Surakarta dan Dampaknya Terhadap Pemerintah Kota Surakarta Tahun 1948-1950", *Skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010.